

NILAI-NILAI SOSIAL PADA CERITA FANTASI KARYA SISWA KELAS VII C MTS NEGERI 5 JEMBER

Rizky Amalia Andina Rahmawati

FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata No. 49 Jember

Email : rizkyandina9@gmail.com

ABSTRAK

Rahmawati, Rizky Amalia Andina. 2020. *Nilai-Nilai Sosial Pada Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII C MTs Negeri 5 Jember*. Skripsi, Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember.

Pembimbing (1) Dr, Fitri Amilia, M.Pd. (2) Agus Milu Susetyo, M.Pd.

Karya sastra pada dasarnya bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang terdapat pada masyarakat namun, karya sastra tidak hanya mengungkapkan kenyataan yang objektif saja. Karya sastra juga menampilkan pandangan, tafsiran, dan nilai-nilai kehidupan berdasarkan daya kreasi dan imajinasi pengarang. Pada pembelajaran sastra merupakan pembelajaran tematik yang dianggap tidak dapat disisipkannya nilai-nilai pendidikan karakter, tetapi sebenarnya siswa dapat menyisipkan nilai-nilai sosial dalam karya sastra. Karya sastra berguna untuk menyampaikan pandangan tentang kehidupan sekitar. Oleh karena itu, mengapresiasi karya sastra berarti juga berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis nilai-nilai sosial pada cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember dan mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai sosial pada cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dan hasil dari penelitian kalimat yang mengandung nilai sosial dan bentuk penyampaian sosial pada cerita fantasi siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember.

Hasil dalam penelitian diperoleh informasi nilai sosial pada cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember yakni, 1. Bekerjasama, 2. Suka menolong, 3. Kasih sayang, 4. Kerukunan, 5. Suka memberi nasehat yang mana pada nilai-nilai sosial tersebut pengarang menyisipkan nilai-nilai sosial dalam penulisan teks cerita fantasi. Nilai-nilai tersebut banyak ditemukan dalam karya siswa dibandingkan dengan nilai sosial sosial 6. Peduli nasib orang lain, 7. Suka mendoakan orang lain yang sedikit ditemukan dalam karya siswa. Adapun juga bentuk penyampaian dalam karya siswa yakni bentuk penyampaian secara langsung dan bentuk penyampaian secara tidak langsung. Kekuatan tokoh secara langsung adalah tokoh menyampaikan nilai sosial berupa dialog secara langsung. Kekuatan tokoh secara tak langsung yakni pengarang memilih alur sesuai kreativitas dan imajinasinya. Pada pembelajaran sastra cara menyajikan watak tokoh dapat menjadi contoh dalam pembelajaran sastra dengan menulis karya sastra.

Kata kunci : nilai sosial, bentuk penyampain, pendidikan karakter, cerita fantasi

ABSTRACT

Literary works are basically sourced from the realities of life found in society, however, literary works do not only reveal objective reality. Literary works also display the views, interpretations, and values of life based on the author's creative power and imagination. In literary learning is a thematic learning that is considered unable to insert the values of character education, but actually students can insert social values in literary works. Literary works are useful to convey views about life around. Therefore, appreciating literary works means also trying to find the values of life. The purpose of this study is to describe the types of social values in fantasy stories written by students of class VII C of MTs Negeri 5 Jember and to describe the form of delivery of social values in the fantasy stories of students of class VII C of MTs Negeri 5 Jember. The method used by researchers is descriptive qualitative and the results of sentence research containing social values and forms of social delivery in the fantasy stories of grade VII C students of MTs Negeri 5 Jember.

The results in the study obtained information on social values in the fantasy stories of students of class VII C MTs Negeri 5 Jember namely, 1. Cooperate, 2. Like helping, 3. Affection, 4. Harmony, 5. Like giving advice on

social values The author inserts social values in writing fantasy text. These values are often found in students' work compared to social social values 6. Caring about the fate of others, 7. Likes to pray for others who are little found in student work. As for the form of delivery in student work that is the form of direct delivery and the form of indirect delivery. The strength of a character directly is a character conveying social values in the form of direct dialogue. The strength of the character indirectly, the author chooses the plot according to his creativity and imagination. In literature learning, how to present character traits can be an example in learning literature by writing literary works.

Keywords: social values, forms of equalization, character education, fantasy stories

1. PENDAHULUAN

Karya sastra berguna untuk menyampaikan pandangan tentang kehidupan sekitar. Oleh karena itu, mengapresiasi karya sastra berarti juga berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan. Terdapat tiga genre karya sastra yaitu puisi, drama, dan prosa. Prosa dalam kesastraan juga disebut fiksi atau cerita rekaan atau cerita khayalan. Menurut Forster, Abrams (1981, hal 61) menjelaskan bahwa cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu, dan Kenny (1966:12) mengartikan cerita sebagai peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan cerita merupakan kejadian atau peristiwa yang berlangsung berdasarkan urutan waktu.

Menurut Iswanti (2017, hal 11) cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinasi yang diciptakan penulis). Pemilihan objek cerita fantasi pada hasil karya siswa di MTs Negeri 5 Jember kelas

VII C. Menurut Kemendikbud (2017:8) dalam Kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016, menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Kompetensi Dasar secara berpasangan sebagai berikut: 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar; 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lain.

Pembelajaran sastra yang bertujuan melibatkan siswa mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial dan estetika. Oleh karena itu cerita fantasi dipilih guna meningkatkan daya imajinasi yang dituangkan melalui tulisan. Adapun alasan peneliti memilih di MTs Negeri 5 jember yaitu sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Pemilihan pada kelas VII C karena kelas

tersebut yang diijinkan untuk diambil datanya oleh pihak sekolah.

Pentingnya mengkaji nilai social dalam sebuah karya sastra ialah merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian, nilai-nilai tersebut terjaga dan berkembang dalam diri yang dapat menjadi motivasi dan stabilitasi kepribadian dan perilakunya (Muhardi dan Hasanuddin, 1992 hal. 15). Hal demikian juga berlaku pada nilai social. Nilai social dijunjung tinggi dikarenakan sebagai patokan perbuatan masyarakat.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2012:194-200) ada dua yaitu teknik dalam mendeskripsikan nilai sosial pada tokoh yaitu teknik analitis dan teknik dramatik. Teknik analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Teknik dramatik yaitu pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan. Artinya, mirip dengan yang ditampilkan pada drama yang dilakukan secara tak langsung. Adapun tujuan pada penelitian ini pertama untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial pada cerita fantasi siswa kedua untuk

mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai sosial pada cerita fantasi siswa. Pemilihan nilai-nilai sosial sebagai objek kajian karena di dalam cerita fantasi terdapat nilai-nilai sosial. Peneliti sengaja meneliti cerita fantasi karena para siswa mempunyai keterampilan berbahasa.

Demikian penelitian ini melibatkan siswa untuk mengembangkan kompetensi imajinatif. Sebelumnya terdapat penelitian yang mengkaji tentang nilai sosial, yaitu skripsi dari Ridho, 2018 yang berjudul “Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama “Balada Sumarah” karya Tentrem Lestari”. Dalam skripsi tersebut membahastentang nilai sosial, namun yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada objek yang diteliti yaitu cerita fantasi yang dipilih serta kajian yang juga berbeda. yang mana dalam skripsi tersebut menganalisis nilai sosial, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai sosial dan bentuk penyampaian. Berdasarkan paparan tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Nilai-nilai Sosial pada Cerita Fantasi karya Siswa Kelas VII C MTs Negeri 5 Jember.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada deskripsi nilai-nilai sosial dan deskripsi bentuk penyampaian nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 05 Jember. Sehingga, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian dilakukan secara deskriptif. Data yang menjadi focus penelitian ini pertama data berupa kalimat atau paragraf yang mengandung nilai-nilai sosial bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain pada cerita fantasi siswa kelas VII C MTs Negeri 05 Jember. Data kedua yang menjadi focus penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang mengandung bentuk penyampaian nilai-nilai sosial bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain pada cerita fantasi siswa kelas VII C MTs Negeri 05 Jember. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 05 Jember. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan

data selection yakni membaca, menyiapkan lembar pengumpulan data, menyeleksi data, memberi deskripsidan menarik kesimpulan. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sebagai instrumen kunci dan dibantu dengan tabel. Teknik penganalisisan yaitu analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data secara detail dan interaktif yaitu menganalisis data sejak awal pengumpulan data hingga akhir. Teknik penguji kesahihan data menggunakan triangulasi metode yang merujuk pada data primer dan data sekunder.

3. PEMBAHASAN

Nilai sosial bekerjasama adalah suatu usaha bersama yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Berdasarkan pemaparan data sebelumnya dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember yang menggambarkan nilai sosial berupa bekerjasama dalam cerita fantasi. Berikut penjelasan dari data tersebut. *“Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan dalam hati, mempertahankan milik mereka. Hari itu, sejarah besar Tana Modo akan terukir di hati seluruh binatang. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air*

tercinta.”(NS.22.BKS). Data tersebut menggambarkan nilai sosial berupa bekerjasama. Berdasarkan teknik analisis data dijelaskan bahwa peneliti menggunakan teknik analisis dekriptif yaitu mendeskripsikan data secara detail dan interaktif yaitu menganalisis data sejak awal. Peneliti membaca secara berulang-ulang cerita fantasi hasil karya kelas VII C MTs Negeri 5 Jember, selanjutnya peneliti mengelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya, lalu memberikan kode pada tiap kalimat yang mengandung nilai sosial dan menafsirkannya. Berdasarkan data yang ditemukan diatas nilai sosial berupa bekerjasama terlihat ketika sikap dari perbuatan saling bekerjasama seluruh tokoh yang ada di Tanah Modo mempertahankan milik mereka. Data tersebut menunjukkan sikap dari seluruh tokoh dengan penuh keyakinan dalam hati berjuang untuk membela tanah air tercinta, hal ini juga dibuktikan dari mereka berjuang hingga titik darah penghabisan dengan mementingkan kepentingan bersama. Tindakan yang dilakukan oleh seluruh tokoh adalah untuk mempertahankan Tanah Modo. Adanya usaha kerjasama antar tokoh

ini sehingga tuturan diatas menggambarkan nilai sosial bekerjasama.

Nilai sosial suka menolong merupakan perilaku yang dianggap baik, benar dan pantas. Berdasarkan pemaparan data sebelumnya dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember yang menggambarkan nilai sosial berupa tolong menolong dalam cerita fantasi. Berikut penjelasan dari data tersebut. *“Setelah singa bangun, singa itupun menginjak jebakan yang sudah dipersiapkan oleh pemburu. Singapun berteriak meminta tolong. Tikus yang mendengar teriakan singa, dengan sigap langsung mendatangi tempat asal suara singa. Kemudian, tikus bergegas menolong singa”*(NS.27.SM). Berdasarkan data yang ditemukan tuturan diatas nilai sosial berupa suka menolong terlihat ketika sikap dari perbuatan tokoh cerita yang mendengar teriakan dengan sigap mendatangi asal suara. Bahwa tokoh dalam cerita tersebut menolong tokoh lain yang sedang dalam kesulitan. Hal ini, dibuktikan dengan adanya sikap saling membantu antar tokoh dalam cerita tersebut. Tokoh dalam cerita tersebut berusaha menolong tokoh lain yang sedang terjebak dalam jebakan. Adapun juga

bahwa tokoh dalam cerita rela meluangkan waktunya untuk membantu sepenuh hati. Tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita tersebut merupakan nilai sosial suka menolong.

Kasih sayang dapat menciptakan kerja sama pada seseorang. Adanya kasih sayang maka akan terwujud persaudaraan di antara sesama manusia. Berdasarkan pemaparan data sebelumnya dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember yang menggambarkan nilai sosial berupa bekerjasama dalam cerita fantasi. Berikut penjelasan dari data tersebut. *"Pada suatu hari Adinda yang sedang membantu ibunya menjual kue dagangan. Kemudian datanglah seorang pembeli nasi bungkus yang membeli sebagian kue yang hamper habis. Adinda sangat bahagia karena kuenya telah habis terjual. Tak lama kemudian ibunya datang dan berkata. "Kamu hebat telah menolong ibu sampai kuenya habis" sambil mengelus rambut Adinda dengan halus. "Ya bu terimakasih"(NS.30.KS). Berdasarkan data yang ditemukan tuturan diatas nilai sosial berupa kasih sayang terlihat sikap dari perbuatan tokoh dalam cerita yang ikut serta membantu untuk menjual kue. Pada*

tuturan diatas terdapat kerjasama antara tokoh dengan tokoh lain sehingga muncul keharmonisan hubungan. Keharmonisan ini juga terlihat pada kalimat "Kamu hebat telah menolong ibu sampai kuenya habis" sambil mengelus rambut Adinda dengan halus" pada kalimat ini juga menunjukkan keharmonisan antar tokoh dalam cerita sehingga pada tuturan diatas benar-benar merupakan nilai sosial kasih sayang.

Kerukunan dalam suatu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah dapat mengurangi salah paham karena semua orang akan merasakan nyaman dengan ketenangan hidup. Berdasarkan pemaparan data sebelumnya dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember yang menggambarkan nilai sosial berupa kerukunan dalam cerita fantasi. Berikut penjelasan dari data tersebut. *"Terimakasih pak Gajah! Saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu". Sejak itu kancil tidak pernah iseng dan berbuat baik pada binatang lainnya. Sejak kejadian ini Kancil dan Gajah hidup rukun dan saling membantu sesame. Mereka hidup bahagia."*(NS.17.K). Data diatas merupakan benar-benar data yang mengandung nilai

sosial. Nilai sosial kerukunan pada data Kerukunan dalam suatu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah dapat mengurangi salah paham karena semua orang akan merasakan nyaman dengan ketenangan hidup. Tokoh pada tuturan diatas dapat hidup rukun karena adanya peristiwa dimana tokoh lain yang berbuat iseng lalu menyadari kesalahannya dan antar tokoh dalam tuturan tersebut dapat saling memaafkan. Berdasarkan data yang ditemukan tuturan diatas nilai sosial berupa kerukunan terlihat sikap dari perbuatan tokoh dalam cerita yang menolong tokoh lain tanpa membeda-bedakan. Sikap yang ditunjukkan tokoh dalam cerita menggambarkan sikap kerukunan karena kedua tokoh tersebut saling menghargai satu sama lain. Hal ini juga diperjelas dalam kalimat bahwa sejak kejadian tersebut kedua tokoh hidup rukun dan bahagia. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesadaran tanpa ada yang membeda-bedakan antar tokoh yang saling memaafkan sehingga tidak ada lagi permusuhan.

Seseorang dalam hidup bermasyarakat juga harus saling memberi nasehat. Nasehat yang diberikan pun juga harus masuk akal

dan membawa dalam kebaikan. Berdasarkan pemaparan data sebelumnya dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember yang menggambarkan nilai sosial berupa bekerjasama dalam cerita fantasi. Berikut penjelasan dari data tersebut. *“Kelinci menceritakan semua kebohongan kemarin yang ia lakukan terhadap pak kijang dan pak kerbau “kelinci perbuatan jahat yang kamu lakukan akan kembali kepadamu entah itu sekarang, esok atau lusa lebih baik kau berbuat baik agar perbuatan baik juga kembali padamu sekarang kau pergi dan minta maaf kepada pak kijang dan pak kerbau”*(NS.06.SMN). Berdasarkan data yang ditemukan tuturan diatas nilai sosial berupa suka memberi nasehat terlihat sikap dari perbuatan tokoh dalam cerita yang memberikan nasehat. Tokoh dalam cerita tersebut memberikan nasehat kebaikan kepada tokoh lain. Nasehat yang diberikan mengarahkan pada kebaikan dan nasehat yang diberikan juga masuk akal. Nasehat yang diberikan tokoh pada cerita tersebut membawa dalam kebaikan sehingga, tuturan diatas merupakan benar-benar nilai sosial suka memberi nasehat.

Peduli terhadap orang lain merupakan sikap yang muncul secara sadar. Orang yang memiliki sikap tersebut adalah orang-orang yang terpanggil hatinya untuk selalu berbuat kebaikan. Berdasarkan pemaparan data sebelumnya dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember yang menggambarkan nilai sosial berupa bekerjasama dalam cerita fantasi. Berikut penjelasan dari data tersebut. *"Aku mengotak-atik computer luminanku dengan cepat. Aku memutuskan untuk tetap mengembalikan manusia Purba itu, "Sistem Oke!" manusia perba itu harus hidup. Setisp ,shkluk berhak untuk hidup." (NS.03.PTO).* Berdasarkan data yang ditemukan tuturan diatas nilai sosial berupa peduli nasib orang lain terlihat sikap dari perbuatan tokoh dalam cerita yang peduli terhadap nasib tokoh lain. Tokoh tersebut juga memiliki sikap tanggung jawab. Pada tuturan diatas tokoh aku melibatkan diri dalam persoalan disekitar dengan mengotak atik computer, sikap ini muncul secara sadar dan terpanggil hatinya untuk selalu berbuat kebaikan. Sikap dari tokoh cerita yang berusaha mengembalikan tokoh lain kedalam dunianya karena setiap makhluk berhak

untuk hidup ini merupakan nilai sosial yang peduli terhadap nasib orang lain.

Perilaku medoakan orang lain merupakan perilaku yang terpuji karena secara tidak langsung kita memberikan dukungan kepada orang lain dalam bentuk doa. Berdasarkan pemaparan data sebelumnya dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember yang menggambarkan nilai sosial berupa bekerjasama dalam cerita fantasi. Berikut penjelasan dari data tersebut. *"Tiba-tiba ada seseorang pengemis datang dan meimnta sepotong daging itu, "Semoga sepotong daging itu berkah" Tapi Ummu Salamah tak memberikan sepotong daging itu pada pengemis tersebut.".* Data diatas merupakan benar-benar data yang mengandung nilai sosial. Nilai sosial mendoakan orang lain pada data perilaku medoakan orang lain merupakan perilaku yang terpuji karena secara tidak langsung kita memberikan dukungan kepda orang lain dalam bentuk doa. Sikap yang ditunjukkan oleh pengemis merupakan bentuk nilai mendoakan orang lain. Berdasarkan data yang ditemukan tuturan diatas nilai sosial berupa mendoakan orang lain terlihat sikap dari perbuatan tokoh

dalam cerita yang mendoakan segala kebaikan terhadap tokoh lain. Tuturan tokoh “Semoga sepotong daging itu berkah” merupakan benar-benar nilai sosial mendoakan orang lain karena merupakan perilaku terpuji kepada orang lain. Dapat dipahami bahwa kalimat tersebut merupakan doa untuk orang lain.

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung identic dengan pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan. Penyampaian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Berdasarkan pemaparan data sebelumnya dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember yang menggambarkan bentuk penyampaian secara langsung dalam cerita fantasi. Berikut penjelasan dari data tersebut. *“Kelinci perbuatan jahat yang kamu lakukan akan kembali kepadamu entah itu sekarang, esok atau lusa lebih baik kau berbuat baik agar perbuatan baik juga kembali padamu sekarang kau pergi dan minta maaf kepada pak kijang dan pak kerbau”*(PL.06.SMN). Data tersebut menggambarkan bentuk

penyampaian secara langsung. Bentuk penyampaian secara langsung pada data pengarang melukiskan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Berdasarkan data yang ditemukan tuturan diatas merupakan bentuk penyampaian nilai sosial secara langsung hal ini terlihat pada uraian pengarang. Pengarang menguraikan secara langsung nilai sosial melalui tokoh dalam cerita yang memberikan nasehat. Kalimat diatas bersifat memberi tahu sehingga pembaca mudah memahaminya, sehingga kalimat diatas merupakan benar-benar bentuk penyampaian secara langsung.

Bentuk penyampaian nilai sosial yang bersifat tidak langsung dimana pengarang menyampaikan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Berdasarkan pemaparan data sebelumnya dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember yang menggambarkan bentuk penyampaian secara tidak langsung dalam cerita fantasi. Berikut penjelasan dari data tersebut. *“Kemudian bidadari itu menangis menatap teman-temannya terbang ke khayangan lalu Jaga Tarup menghampiri bidadari itu, Jaga tarup*

mengajak kerumahnya.”(PTL.26.SM) Data tersebut menggambarkan bentuk penyampaian secara tidak langsung. Bentuk penyampaian tidak secara langsung pada data pengarang menyampaikan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Berdasarkan data yang ditemukan merupakan bentuk penyampaian nilai sosial secara tidak langsung hal ini terlihat pada uraian pengarang. Pengarang menguraikan nilai sosial yang ada pada kalimat tersebut secara tidak langsung karena pesan yang disampaikan secara tersirat. Jika dipahami pada kalimat diatas pengarang ingin menyampaikan pesan nilai sosial suka menolong dimana tokoh dalam cerita tersebut menolong tokoh lain yang selendangnya hilang. Namun, pembaca sulit menangkap apa yang dimaksudkan pengarang sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan tafsir.

Pencatatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yang terdapat pada cerita fantasi karya siswa, peneliti banyak menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita fantasi tersebut baik berupa dialog antar tokoh ataupun narasi pengarang.

Penyampaian dalam tulisan ini ditandai dengan adanya kalimat yang mengandung nilai sosial. Maka dari itu, adanya analisis bertujuan untuk mengetahui bahwa terdapat kalimat yang mengandung nilai sosial dalam interaksi antar tokoh pada cerita fantasi.

Penanaman nilai sosial pada tokoh memiliki fungsi untuk membentuk pendidikan berkarakter yang dapat diintegrasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran sastra. Proses pendidikan selain untuk mentrasfer ilmu pengetahuan seharusnya juga dapat menjadi alat transformasi nilai-nilai sosial dan pembangunan karakter. Guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan imajinasi siswa sehingga siswa dapat menyiratkan nilai nilai sosial dalam karyanya dan dapat memahami nilai-nilai yang ditulis. Dalam mengimplikasikan nilai-nilai sosial pada cerita fantasi siswa dituntut untuk berimajinasi tinggi sehingga siswa dapat menimplikasikan nilai-nilai tersebut dengan tepat.

Pengembangan materi kesusastraan yang didalamnya seperti penulisan cerita fantasi sebagai bagian dari materi ajar Bahasa Indonesia. Hal ini didasarkan bahwa

pada materi ini sangat kaya akan pengembangan atas nilai-nilai sosial. Adapun pada pembelajaran sastra nilai-nilai sosial berhasil atau tidaknya sangat ditentukan oleh kemampuan apresiator dalam mengapresiasi sastra dalam mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Pada cerita fantasi karya siswa banyak mengandung nilai-nilai sosial antara lain nilai sosial berupa bekerjasama, nilai sosial berupa suka menolong, nilai sosial berupa kasih sayang, nilai sosial berupa kerukunan, nilai sosial berupa suka memberi nasehat, nilai sosial nilai sosial peduli nasib orang lain dan nilai sosial berupa suka mendoakan orang lain. Pada cerita fanatsi karya siswa peneliti lebih banyak menemukan pada nilai sosial bekerjasama, suka menolong, kasih sayang dan kerukunan. Hal ini dikarenakan, nilai-nilai sosial tersebut lebih mudah mengiplikasikannya didalam sebuah cerita.

Pada pembelajaran sastra kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan keterampilan berbahasa. Menulis karya sastra cerita fantasi untuk menyampaikan pesan sosial yang terkandung dapat berupa penyampaian secara langsung. Penyampaian secara langsung berdasarkan

imajinasi pengarang yang berbentuk memberi tahu seerta pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian sehingga pembaca dapat memahami secara langsung. Pada pandangan lain, penyampaian pesan sosial secara langsung di dalam sebuah karya sastra justru dipandang sebagai membodohkan pembaca. Hal ini justru dipandang merendahkan nilai literer karya sastra yang bersangkutan. Namun, karya sastra memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Penyampaian pesan sosial secara langsung ini merupakan hasil pemikiran imajinasi dan kemampuan pengarang.

Relevan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012, hal. 336) bahwa bentuk penyampaian secara langsung identic dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat memberi tahu. Isi cerita sangat terasa tendensius, dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan tersebut. Pada pembelajaran sastra penulis harus mampu memahami keilmuan sastra sifatnya mengarah pada pengetahuan dan pengajaran sastra yang diarahkan pada upaya menanamkan apresiasi sastra. Keilmuan bersastra berkaitan dengan

kegiatan bersastra, yaitu kegiatan mengapresiasi sastra. Unsur bersastra, seperti tokoh dan penokohan, latar, alur cerita, tema, dan amanat tidaklah diajarkan secara sendiri melainkan dijelaskan dalam kegiatan bersastra. Kegiatan bersastra meliputi kegiatan mendengarkan (menyimak), kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis.

Penyampaian pesan sosial secara tidak langsung dapat melalui peristiwa atau narasi pengarang. Pengarang dalam menyampaikan sesuatu dapat memilih jalur cerita sesuai imajinasinya. Kekuatan pada penyampaian tidak langsung ini pengarang dapat berupa tingkah laku verbal, fisik maupun hanya pikiran yang disalurkan. Hal ini justru dipandang sebagai kelebihan karya sastra. Pada pembelajaran sastra guru sebagai organisator dapat diterapkan pada kegiatan apresiasi sastra seperti membuat karya sastra. Pengarang dapat menyisipkan pesan sosial secara tidak langsung.

Pengimplikasian pesan sosial secara tidak langsung dapat terlihat dan merasakan kebaruaanya. Kadar ketersembunyian unsur pesan yang akan disampaikan, dipakai untuk

mempertimbangkan keberhasilan karya sebagai karya seni. Melalui kegiatan menulis siswa diharapkan mampu berimajinasi tinggi sehingga karyanya lebih menarik. Pada pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan usaha mengembangkan kualitas kepribadian siswa antara lain seperti ketekunan, kepandaian, pengimajinasian dan penciptaan. Pada pembelajaran apresiasi sastra diharapkan siswa mampu memahami serta memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan menulis.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang nilai sosial pada cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Nilai sosial yang ditemukan dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember ada dua puluh satu data yang terkait dengan nilai sosial bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain. a) Bekerjasama Nilai sosial yang mencakup kerjasama pada cerita fantasi siswa dengan judul Cici dan

Serigala, Kekuatan Ekor Biru Nataga dan Upin dan Ipin ialah keberhasilan pengarang dalam menyisipkan nilai sosial kerjasama pada cerita fantasi dimana tokoh pada cerita melakukan kerjasama dengan tujuan yang sama. b) Suka menolong Nilai sosial mencakup suka menolong pada cerita fantasi dengan judul Singa dan Seekor tikus, Jaga Tarup, Kisah Semut dan Kempompong, Belajar dari Gajah Mada, Gajah yang Baik Hati, Kisah Anak Harimau dan Induk Kambing dan Bayi yang Ditolong Malaikat ialah dengan sengaja tokoh cerita tersebut menolong tokoh lain dyang sedang mengalami kesulitan. c) Kasih sayang Nilai sosial mencakup kasih sayang pada cerita fantasi dengan judul Adninda dan Pohon Kejujuran dan Bayi yang Di tolong Malaikat ialah pengarang menceritakan tokoh dalam cerita yang mempunyai sikap kasih sayang dan keharmonisan hubungan antar sesama. d) Kerukunan, Nilai sosial mencakup kerukunan pada cerita fantasi dengan judul Gajah yang Baik Hati, Bagus yang Sombong, Upin dan Ipin, dan Kisah Anak Harimau dan Induk Kambing ialah pengarang menceritakan adanya konflik sehingga melalui konflik tersebut pengarang menyisipkan nilai sosial berupa kerukunan

dengan terselesaikannya konflik tersebut sehingga semua tokoh dalam cerita merasa nyaman dan hidup tenang tanpa adanya pertikaian. e) Suka memberi nasehat Nilai sosial mencakup suka memberi nasehat dengan judul Kilinci berbohong, Kisah daging yang Berubah jadi Batu serta Adinda dan Pohon Kejujuran ialah pengarang mampu menyisipkan nilai sosial berupa suka menolong pada tokoh dalam cerita. f) Peduli nasib orang lain Nilai sosial berupa peduli nasib orang lain dengan judul Ruang dimensi Alpha ialah keberhasilan pengarang menceritakan tokoh dalam cerita yang bertanggung jawab atas perbuatannya dan peduli pada tokoh lain. Pada cerita fantasi karya siswa nilai ini hanya ditemukan sedikit sekali yaitu satu teks cerita fantasi. g) Suka mendoakan orang lain Nilai sosial berupa mendoakan orang lain dengan judul Kisah Daging berubah jadi Batu ialah pengarang mampu menyisipkan nilai sosial berupa suka mendoakan orang lain dengan tokoh dalam cerita. Nilai tersebut sangat sedikit ditemukan karena pada dasarnya pengarang menyampaikan nilai ini melalui amanat yang tersirat secara tidak langsung. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, pengarang mampu menyisipkan nilai-nilai tersebut

dalam cerita teks fantasi karyanya. Nilai-nilai sosial tersebut dapat diimplementasikan dan dikembangkan untuk membentuk pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra.

Bentuk penyampaian yang ditemukan dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII C MTs Negeri 5 Jember ada dua puluh satu data yang terkait dengan bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampain tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai sosial secara langsung dengan judul kelinci Berbohong, Kisah Semut dan Kepompong, Gajah yang Baik Hati, dan Kisah Daging berubah jadi Batu, ialah pengarang mampu menuliskan bentuk penyamapain nilai sosial secara langsung dan tersirat sehingga pembaca mudah memahami. Bentuk penyampaian nilai sosial secara tidak langsung dengan judul Singa dan Seekor Tikus, Jaga Tarup, Cici dan Serigala, Belajar dari gajah Mada, Gajah yang Baik Hati, Adinda dan Pohon Kejujuran Bagus yang Sombong, Kekuatan Ekor Biru Nataga, Upin dan Ipin serta Kisah Anak Harimau dan Induk Kambing ialah pengarang mampu menuliskan bentuk penyampaian nilai sosial secara tidak langsung pada karyanya. Penagrang telah

memilih alur sendiri sehingga cerita tersebut lebih menarik. Bentuk penyampaian secara tidak langsung pada cerita fantasi karya siswa ini lebih banyak dari pada bentuk penyamapain secara langsung. Pada pembelajaran sastra untuk mengembangkan kemampuan sastra menulis sastra disekolah dengan imajinasi dan kreativitas pengarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisah. (2017). Yogyakarta. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat "Ence Sulaiman" pada masyarakat Tomia, *Jurnal Humanika*, 3.(15).
- Aisyah, S., Jaya , W. S., & Surastina. (2016). Bandar Lampung. Nilai-nilai sosial Novel "Sordam" Karya Suhunan Situmorang , *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*, 1(1), 37-47
- Endaswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Erliana. (2017). Sumatra Barat. Analisis unsur ekstrinsik novel sang pemimpi karya Andrea Hinata, *Jurnal kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(2), 137-143.
- Fandini, I. (2018). Polewali Mandar. Penguasaan Struktur Teks dan Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo

- Kabupaten Polewali Mandar, Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makasar.
- Faruk. (2017). Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnawati, T. (2017). LKS Bahasa Indonesia. Jawa Tengah: GRafika Dua Tujuh.
- Kosasih. (2017). Bahasa Indonesia (SMP/MTs Kelas VII). Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Lestari, S. (2018). Karangpandan . Nilai Sosial Masyarakat Suku Jawa dalam Novel Orang Orang Proyek karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar, Stalistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 3(2).
- Nurgiyantoro, B. (2012). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Rokhmasyah, A. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saptono, & Suteng, B. (2007). SOSIOLOGI UNTUK SMA KELAS X. Jakarta: PT. Phibeta Aneka Gama.
- Saputra, W., Atmazaki, & Abdurahman. (2012). Padang. Nilai-nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(1), 409-417.
- Sari, N. L., Agustina, E., & Lubis, B. (2019). Bengkulu. Nilai-nilai Sosial dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra , Jurnal Ilmiah KORPUS,3(1), 55-65.
- Siswanto. (2010). Metode penelitian sastra (analisis struktur puisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.